BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul **"**Perilaku Pengguna Minuman Keras (Studi Dramaturgi Perilaku Pengguna Minuman Keras Dalam Proses Kehidupannya di Kota Bandung)**".** Merupakan penelitian yang ditulis oleh Bayu Sakti Nurdiansyah seorang Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) 2011 Bandung Jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas, Penelitian ini menjadi bahan literatur yang digunakan sebagai perbandingan, karena memiliki kajian penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti kaji saat ini. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Perilaku Pengguna Minuman Keras. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui panggung depan Pengguna minuman keras, panggung belakang pengguna minuman keras, dan juga perilaku pengguna minuman keras dalam proses kehidupannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan yang berjumlah delapan orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi literatur, internet searching dan juga triangulasi dengan cara membandingkan jawaban informan utama dan pendukung. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah

reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Pengguna minuman keras dapat memainkan peran yang berbeda dalam kehidupannya, ketika berada dipanggung depan mereka hampir semuanya memerankan panggung depan dengan baik, mulai dari bagaimana cara mereka bersikap, gaya bicara, ketika bersosialisasi dengan rekan-rekannya,baik ketika berada di kantor, tempat kerja, ataupun sekolah. Selain itu juga para pengguna minuman keras membatasi sikap mereka ketika berada di dipanggung depan hal ini bertujuan untuk mengkamuflase diri mereka sendiri, sehingga orang lain tidak akan mengetahui bahwa mereka pengguna minuman keras. Sedangkan Pada panggung belakang para pengguna minuman keras benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh/sesungguhnya, perilaku mereka benar-benar ditunjukan dan tidak ada batasan yang mereka sembunyikan dari karakter dirinya. Minuman keras juga sedikit banyak mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan bersosialiasisasinya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para pengguna minuman keras mampu memerankan peran yang berbeda pada saat berada dipanggung depan dan pada panggung belakang dan juga minuman keras sedikit banyak mempengaruhi kehidupan dan perilaku mereka seperti mudah terpancing emosi, tidak patuh pada peraturan norma yang ada, gaya hidup cenderung kearah negative.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah Perlu kiranya seseorang memiliki kejelian ketika berinteraksi dengan orang lain. Jangan mudah terpengaruh oleh ajakan negatif dari orang lain yang sejatinya akan merugikan diri kita. lingkungan keluarga yang baik adalah pondasi awal bagi individu sebelum mengenal lingkup sosial yang lebih luas, yaitu masyarakat. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam hal ini, orang tua harus memenuhi kebutuhan sang anak, memperhatikan perkembangan sang anak ketika bersosialisasi dengan lingkungan luar, mengawasi dan membimbing anak-anaknya kearah yang positif.

Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul "Konsep Diri Seorang Fotografer Dalam Menghasilkan Foto *"Glamour"* Di Kota Bandung" Merupakan penelitian yang ditulis oleh Maulana Gisaf seorang Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) 2011 Bandung Jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas, Penelitian ini menjadi bahan literatur yang digunakan sebagai perbandingan, karena memiliki kajian penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti kaji saat ini.

Penelitian ini bertujuanuntuk mengetahui konsep diri fotografer dalam menghasilkan foto glamour dikota Bandung. Konsep diri iniditeliti melalui pengetahuan, harapan, dan penilaianfotografer dalam menghasilkan karya foto glamour.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan berjumlah tiga orang. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam, observasipartisipan, dokumentasi, studi literature, internet searching. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa, pengetahuan fotografer yang dimiliki selain pengetahuan teknis fotografi dalam menghasilkan karya foto glamour, adalahfashion, make-up artist, lighting serta spirit zaman. Harapanfotografer dalam menghasilkankarya foto glamouryang palingutama adalah kepuasan diri danpencapaian selanjutnya mendapatkan apresiasi atau penghargaan. Fotografer memiliki penilaian dalammenjaga nilai-nilai hak cipta foto dan keaslian karyanya masing-masing.

Kesimpulan, konsep diri fotografer dalam menghasilkan foto glamour yaitu fotografer jujur dalam berkarya, bermental kuat,berusaha kooperatif dalam bekerja, berekspektasi tinggi pada karyanya, motivasi belajar yang tinggi, komunikatif, menyukai pola sistematis dalam bekerja dan sedikit perfeksionis. Saran dari peneliti adalah fotografer tetap bisa berpikiran dan bersikap terbuka sehingga karya-karyanya tetap bisa diterima dan diapresiasi lebih oleh masyarakat, fotografer dan siapapun mampu memberi pengarahan kepada masyarakat melalui workshopatau seminar fotografi. Saling menjaga hak cipta serta keaslian

foto agar mampu menghindari plagiat dalam berkarya.Menghindari penipuan dalam berkarya dengan bertanya kepada fotografer seputar karyanya tersebut melalui portofolio atau kepada orang yang lebih tahu.

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *"communication"* berasal dari bahasa latin *"communicates"* atau *"communication"* atau "*communicare",* yang berarti "berbagi" atau "menjadi milik bersama".

Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada "suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan". Menurut *Webster New Collogiate Dictionary* komunikasi adalah "suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambing-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku".

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapikan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain mengerti bahasanya belum tentu mengerti

makna yang dibawakan oleh bahasa itu. “Percakapan orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakap” (Effendy, 2006:9).

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

A. Carl Hovland, Janis & Kelley

   “Komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)“. Definisi ini memberikan penekanan bahwa tujuan komunikasi adalah mengubah atau membentuk perilaku.

B. Bernard Berelson & Gary A.Steiner

   “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui pengguna simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain”. Definisi ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian, yaitu penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain.

C. Gode

"Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih". Definisi ini memberi penekanan pada proses penularan pemilik, yaitu dari yang semula (sebelum komunikasi) hanya dimiliki oleh satu orang kemudian setelah komunikasi menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.

Masing-masing definisi diatas memberikan penekanan arti, ruang ingkup, dan konteks yang berbeda. Hal ini menunjukan bahwa, ilmu komunikasi sebagai bagian dan ilmu sosial adalah suatu ilmu yang bersifat multi-disipliner.

Berdasarkan definisi-definisi tentang komunikasi tersebut di atas dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses
2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan
3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat
4. Komunikasi bersifat simbolis
5. Komunikasi bersifat transaksional

6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

A. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial menunjukan bahwa komunikasi penting untuk:

1. Membangun konsep diri
2. Eksistensi dan aktualisasi diri
3. Kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mencapai kebahagiaan.

B. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non-verbal misalnya perasaan sayang, marah, benci, takut, sedih, aau simpati, dapat dikomunikasikan melalui perilaku non-verbal. Komunikasi ekpresif dapat pula dikomunikasikan melalui karya seni seperti puisi, novel, lukisan, tarian, musik, dan seni patung.

C. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan

sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropologi sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara tujuh bulanan, kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, naik haji ke mekkah, dan sebagainya.

Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, Negara, ideology, atau komitmen pada agama mereka.

Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan dirinya sebagai mahluk individu, anggota komunitas tertentu, mahluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta.

D. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu:

1. Menginformasikan
2. Mengajar
3. Mendorong
4. Mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku
5. Menggerakan tindakan
6. Menghibur

Kesemuan tujuan tersebut di atas dapat di kelompokan membujuk atau bersifat persuasive. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui.

2.1.2.3 Konteks Komunikasi

Menurut Verderber, konteks komunikasi terdiri dari konteks fisik, konteks sosial, konteks historis, konteks psikologis, dan konteks cultural. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka dikenalkan: komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok(kecil), komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

2.1.2.4 Unsur Komunikasi

Berdasarkan definsi Lasweel dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber (*source*). Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi boleh seorang individu, kelompok, organisasi.

2. Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber. Pesan mempunyai tiga komponen : makna, symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.
3. Saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal.
4. Penerima (*receiver*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan dan lain-lain. Penerimaan pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat symbol verbal dan nonverbal yang diterima menjadi suatu gagasan yang dapat dipahami, proses ini disebut penyandian-balik (*decoding*).
5. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut.

Kelima unsur tersebut sebenarnya belum lengkap, unsur-unsur lain yang ditambahkan adalah umpan balik (*feed back*).,

gangguan atau kendala komunikasi (*noise/barriers*), dan konteks atau situasi komunikasi. Kesemua unsur itu saling bergantung dan atau tumpang tindih.

2.1.3 Tinjauan tentang Foto

2.1.3.1 Sejarah Foto

Pada tahun 1822, Joseph Nicéphore Niépce membuat foto Heliografi yang pertama dengan subyeknya adalah Paus Pius VII, pada saat itu fotografi sangat sederhana hasilnya karena menggunakan proses heliografik. Salah satu foto yang bertahan hingga sekarang dibuat pada tahun 1825.

Kemudian pada tahun 1835, William Henry Fox Talbot menemukan proses fotografi yang baru dan lebih canggih. Dan pada tahun 1907 seorang yang bernama Autochrome Lumière menemukan fotografi berwarna untuk pertama kalinya. Hingga sampai saat ini mesin foto mengalami perkembangan hingga adanya foto digital seperti sekarang.

2.1.3.2 Definisi Foto

Foto merupakan istilah lain dari potret atau kamera. Menurut pengertian secara umum foto adalah gambar yang terbuat dari kamera dan peralatan fotografi. Foto atau fotografi berasal dari bahasa Inggris *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu “photos” : Cahaya dan “Grafo” : Melukis/menulis.

adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya.

Selain definisi foto diatas, secara kategorisasi foto juga harus dibedakan menjadi beraga. Kategorisasi ini bertujuan untuk memudahkan pembuatan dan pemanfaatannya, sesuai dengan standar kualitas bagi masing-masing keperluan. Ada banyak sekali kategori foto, antara lain: foto keluarga, foto dokumentasi, foto resmi, foto salon, foto seni, foto kedokteran, foto infra merah, foto bawah taut, foto satelit, foto udara, foto mikro, foto jurnalistik, dan lain-lain.

2.1.4 Tinjauan tentang Fotografi

2.1.4.1 Sejarah Fotografi

pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang lelaki berkebangsaan Cina bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala fotografi. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (pinhole), maka di bagian dalam ruang itu pemandangan yang ada di luar akan terefleksikan secara terbalik lewat lubang tadi.

Selang beberapa abad kemudian, banyak ilmuwan menyadari serta mengagumi fenomena pinhole tadi. Bahkan pada abad ke-3 SM, Aristoteles mencoba menjabarkan fenomena pinhole tadi dengan segala ide yang ia miliki, lalu memperkenalkannya kepada kyalayak ramai. Aristoteles

merentangkan kulit yang diberi lubang kecil, lalu digelar di atas tanah dan memberinya jarak untuk menangkap bayangan matahari. Dalam eksperimennya itu, cahaya dapat menembus dan memantul di atas tanah sehingga gerhana matahari dapat diamati. Khalayak pun dibuat terperangah.

Selanjutnya, pada abad ke-10 Masehi, seorang ilmuwan muslim asal Irak yang bernama Ibnu Al-Haitham juga menemukan prinsip kerja kamera seperti yang ditemukan Mo Ti. Ia pun mulai meneliti berbagai ragam fenomena cahaya, termasuk sistem penglihatan manusia. Lalu, Haitham bersama muridnya, Kamal ad-Din, untuk pertama kali memperkenalkan fenomena obscura kepada orang-orang di sekelilingnya. Waktu itu, obscura yang ia maksud adalah sebuah ruangan tertutup yang di salah satu sisinya terdapat sebuah lubang kecil sehingga seberkas cahaya dapat masuk dan membuat bayangan dari benda-benda yang ada di depannya. Tak heran, pada abad ke-11 M, orang-orang Arab sudah memakainya sebagai hiburan dengan menjadikan tenda mereka sebagai kamera obscura.

Kemudian kamera obscura mulai diteliti lagi oleh Leonardo da Vinci, seorang pelukis dan ilmuwan, pada akhir abad ke-15. Ia menggambar rincian sistem kerja alat yang menjadi asal muasal kata "kamera" itu dan mulai menyempurnakannya. Pada mulanya kamera ini tidak begitu

diminati karena cahaya yang masuk amat sedikit, sehingga bayangan yang terbentuk pun samar-samar. Penggunaan kamera ini baru populer setelah lensa ditemukan pada tahun 1550. Dengan lensa pada kamera ini, maka cahaya yang masuk ke kamera dapat diperbanyak, dan gambar dapat dipusatkan sehingga menjadi lebih sempurna.

Pada tahun 1575, para ilmuwan berhasil membuat kamera portable yang pertama. Tapi kamera buatan yang sangat kuno ini tetap hanya bisa digunakan untuk menggambar. Lalu pada tahun 1680 lahir kamera refleks pertama yang penggunaannya juga masih untuk menggambar, tapi sudah memiliki sedikit kemajuan. Tapi, lantaran bahan baku untuk mengabadikan benda-benda yang berada di depan lensa belum ditemukan, maka kamera ini juga masih dipakai untuk mempermudah proses penggambaran benda.

2.1.4.2 Definisi Fotografi

Fotografi ialah lukisan melalui cahaya. Tanpa cahaya seni foto ini tidak akan berfungsi. Istilah *Photography* dicipta pada tahun 1839. Ketika teknologi seni foto terus berkembang bersama dengan kemajuan manusia, ilmu sangat penting bagi menjamin mutu kerja seorang seniman foto (fotografer).

Fotografi adalah seni mengambil atau menciptakan gambar dengan cahaya menggunakan media kamera (Andang Iskandar 2007:106).

"Fotografi adalah bermain dengan cahaya. Sebuah foto berusaha menangkap waktu, dimana kamera membekukan, dan mengabadikannya" (Triadi, 2003)[2].

2.1.4.3 Jenis-Jenis Fotografi

Berikut adalah Jenis-jenis foto yang dikelompokan secara garis besar, yang membantu mempermudah kita dalam memahami sebuah karya fotografi.

A. Foto Manusia

1. *Portrait*

   Portrait adalah foto yang menampilkan ekspresi dan karakter manusia dalam kesehariannya.

2. *Human Interest*

   Human Interest dalam karya fotografi adalah menggambarkan kehidupan manusia atau interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Stage Photography*

   Stage Photography adalah semua foto yang menampilkan aktivitas/gaya hidup manusia yang

[2] http://news.unpad.ac.id/?p=25095 diakses tanggal 3 April 2013 Pukul 20.54 WIB

merupakan bagian dari budaya dan dunia entertainment.

4. Sport

Foto olahraga adalah jenis foto yang menangkap aksi menarik dan spektakuler dalam event dan pertandingan olah raga.

B. Foto “Nature”

Jenis foto *nature* objek utamanya adalah benda dan makhluk hidup alami (natural) seperti hewan, tumbuhan, gunung, hutan.

1. Foto Flora

   Jenis foto dengan obyek utama tanaman dan tumbuhan dikenal dengan jenis foto flora.

2. Foto Fauna

   Foto fauna adalah jenis foto dengan berbagai jenis binatang sebagai obyek utama.

3. Foto *Landscape*

Foto *landscape* adalah jenis foto yang begitu popular seperti halnya foto manusia.

C. Foto Arsitektur

Dalam jenis foto ini menampilkan keindahan suatu bangunan baik dari segi sejarah, budaya, desain dan konstruksinya.

D. Foto “Still Life”

Foto *still life* adalah menciptakan sebuah gambar dari benda atau obyek mati. Membuat gambar dari benda mati menjadi hal yang menarik dan tampak “hidup”, komunikatif, ekspresif dan mengandung pesan yang akan disampaikan merupakan bagian yang paling penting dalam penciptaan karya foto ini.

E. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah foto yang digunakan untuk kepentingan pers atau kepentingan informasi.

Jenis Fotografi lainnya adalah berikut ini yang hampir sama macamnya seperti penjelasan di atas.

1. *Landscape Photography*
2. *Macro Photography*
3. *Street Photography*
4. *Portrait Photography*
5. *Fashion Photography*

2.1.5 Tinjauan tentang Fotografi *Nude*

2.1.5.1 Sejarah Fotografi *Nude*

Pada Tahun 1840 *Erotic Nudes* telah di kenalkan oleh FJ Moulin dan Auguste Belloc di dunia fotografi sebagai acuan oleh pelukis seperti Courbet dan Delacroix untuk seni rupa. Setelah penemuan fotografi muncul pertanyaan bagaimana tubuh manusia harus digambarkan. Dalam lukisan, tradisi memiliki biasanya telah menunjukkan ketelanjangan dalam bentuk mitologi untuk melihat sesuatu yang sering memiliki konten seksual.

Gambar 2.1

"*Femme nue allongee sur un canapé,*"



Sumber: Auguste Belloc, 1980 dari buku The Art and The Craft,2007.

Nude fotografi pasti mengambil konotasi yang lebih seksual. Banyak fotografer yang menjelajahi seksualitas dari tubuh manusia itu secara anonim, dan beberapa gambar mereka tetap mengejutkan, Mereka menunjukkan keindahan bentuk tubuh model mereka tanpa mengunakan busana.

2.1.5.2 Definisi Fotografi *Nude*

Nude fotografi adalah gaya seni fotografi yang menggambarkan tubuh manusia dalah keadaan tidak berbusana atau telanjang sebagai sebuah objek foto. Dimana *Nude* fotografi lebih mengeksplorasi keindahan dari bentuk tubuh manusia dan menyisihkan sisi seronok dari sebuah karya foto dan umumnya tidak *snapshot*, akan tetapi gambar yang berdiri dari orang dalam posisi masih telanjang. "Dalam dunia fotografi, perbedaan antara seni dan ponografi sangat beda tipis. Perbedaan tersebut terletak dihati nurani sang fotografer" (Triadi, 2003)[3].

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti mencoba menjelaskan pokok peneliti mengenai persentasi diri model foto *nude* menggunakan studi dramaturgi dengan teori interaksionisme simbolik sebagai teori pendukung.

[3] http://www.matraindonesia.com/detail/photography-nude/67 diakses tanggal 3 April 2013 Pukul 22.54 WIB

Perspektif dramaturgi dari Erving Goffman, sebenarnya merupakan salah satu model pendekatan interaksi simbolik selain teori penjulukan dan etnometodologi (Mulyana, 2001:68). lewat pendekatannya terhadap interaksi sosial, Goffman dianggap sebagai salah satu penafsir teori diri dari Mead dengan menekankan sifat simbolik dari manusia. untuk menjelaskan tindakan manusia, Goffman menggunakan analogi drama dan teater. Dan menjadikannya sebagai seorang dramaturgis melalu karya yang berjudul "*The Presentation of self in everyday life" (1959).* Goffman menyediakan dasar teori mengenai bagaimana individu tampil di dunia sosial.

Dalam hal ini Goffman membagi kehidupan sosial ke dalam dua wilayah yaitu:

a. Wilayah depan *(Front Region),* yaitu tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan. Wilayah ini disebut juga 'panggung depan' *(Front Stage)* yang di tonton khalayak.
b. Wilayah belakang *(Front Region),* tempat untuk mempersiapkan peran di wilayah depan, disebut juga 'panggung belakang' *(Back Stage)* atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai mempersiapkan diri atau berlatih untuk memaikan perannya di panggung depan.

Pada wilayah depan para pemain memiliki kesempatan untuk menciptakan *image* terhadap pertunjukannya yang skenarionya sudah di atur sedemikian rupa dan berbeda jauh dengan apa yang ada di wilayah belakang.

Pada bagian lain penampilan individu secara teratur berfungsi secara umum dan tetap untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu, dikenal juga *setting* dan *personal front* untuk kemudian dibagi lagi menjadi penampilan (*appearance)* dan gaya (*manner*).

Berdasarkan pandangan dramaturgis, seseorang cendrung mengetengahkan sosok diri yang ideal sesuai dengan status perananya dalam kegiatan rutinnya. Seseorang cendrung menyembunyikan fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang di idealisasikan melahirkan kecendrungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukan rutin yang dilakukan serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa sekaligus unik. Dramaturgi memperlakukan *self* sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial, paling tidak ini mirip dengan apa yang disebut skenario yang telah dipersiapkan oleh sutradara bagi para pemainnya di atas panggungnya sendiri. Karena itu menurut Goffman (1959): "Selama pertunjukan berlangsung tugas utama aktor ini adalah mengendalikan kesan yang disajikan dalam pertunjukan".

Presentasi Diri Menurut Goffman merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008: 110).

Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku

agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Bertolak pada pernyataan di atas maka peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk membantu menjawab permasalahan yang diangkat. Model foto *nude* adalah sebuah fakta atau realita dari pengalaman hidup yang sangat memungkinkan di alami oleh sebagian orang yang mengapresiasikan dirinya di dunia seni fotografi khususnya.

Menurut teoritis Interaksi simbolik, kehidupan pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol .mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap prilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. (Mulyana.2004 :71) Interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan pelibatan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam kasus perilaku manusia.

Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari petunjuk mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam

konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas dalam Ardianto (2007:136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain :

1. *Mind* (pikiran), yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. *Self* (Diri), yaitu kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabang

dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

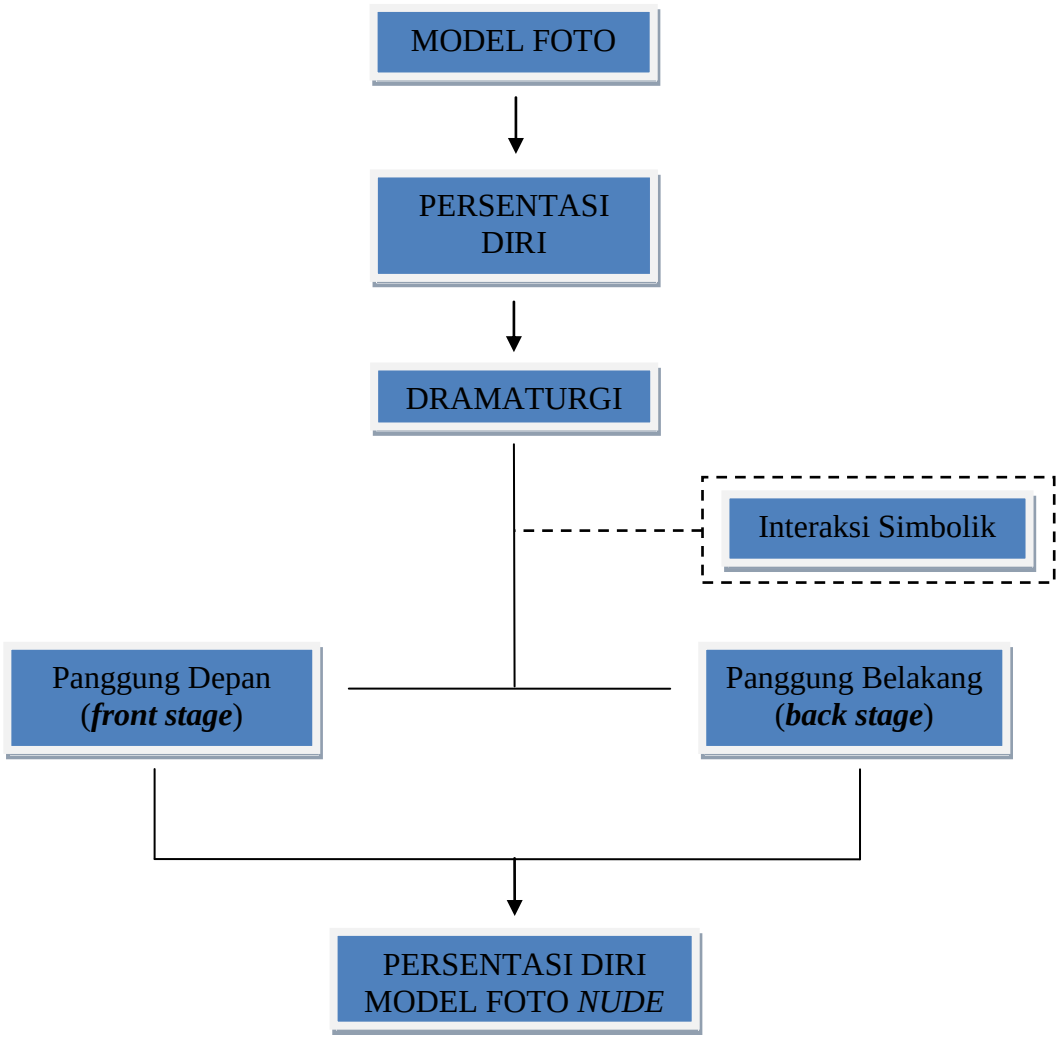
3. *Society* (Masyarakat), yaitu jejaring hubungan yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya.

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Mead menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu "aku", daku (me), milikku (mine), dan diriku (myself). Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat daripada yang tidak dikaitkan dengan diri, bahwa diri dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif (Mulyana, 2008:73-74).

Dari penjelasan di atas maka model penelitian yang akan dilakukan penulis dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2

Metode Penelitian



Sumber, Peneliti 2013.